BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Arif Rohman (2009: 6) mengemukakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Setiap manusia membutuhkan pendidikan untuk pengembangan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik sesuai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh.

Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu syarat penting dalam proses penyusunan pikiran dan menghubungkan gagasan dengan gagasan lain. Bambang (2008: 6) mengemukakan bahwa membangun komunikasi matematika menurut *National Center Teaching Mathematics (NCTM)* memberikan manfaat pada siswa berupa : (1) memodelkan situasi dengan lisan, tertulis gambar, grafik, dan secara aljabar, (2) merefleksikan dan mengklarifikasi dalam berpikir mengenai gagasan-gagasan matematika dalam berbagai situasi, (3) mengembangkan pemahaman terhadap gagasan-gagasan matematika termasuk peranan definisi-definisi dalam matematika, (4) menggunakan keterampilan membaca, mendengar, dan menulis untuk

menginterpretasikan dan mengevaluasi gagsan matematika, (5) mengkaji gagasan matematika melalui konjektur dan alasan yang meyakinkan, (6) memahami nilai dari notasi dan peran matematika dalam pengembangan gagasan matematika

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Untuk itu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar, atau sebaliknya.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan observasi awal siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Ngadirojo yang berjumlah 27 siswa, ditemukan permasalahan dari sisi keaktifan antara lain: (1) kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas sebanyak 5 siswa (19,23%), (2) kemampuan siswa menyelesaikan soal latihan dengan benar sebanyak 7 siswa (26,92%), (3) kemampuan siswa bekerjasama dalam kelompok sebanyak 10 siswa (38,46%). Sedangkan permasalahan dari

sisi kemampuan komunikasi belajar matematika siswa antara lain: (1) kemampuan siswa menjawab pertanyaan sebanyak 5 siswa (19,23%), (2) kemampuan siswa mengajukan pertanyaan sebanyak 3 siswa (11,53%), (3) kemampuan mengemukakan ide matematika secara tertulis sebanyak 7 siswa (26,92%).

Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi tingkat keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar siswa adalah dari guru yang masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab saja. Ketidaktepatan guru dalam pemilihan model pembelajaran sangat memungkinkan keaktifan dan kemampuan komunikasi siswa tidak berkembang.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. *Make a match* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi pun bisa tetap diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan (Hisyam Z, dkk. 2007: 69). Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* adalah : (1) siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, (2) meningkatkan kreatifitas belajar para siswa, (3) menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar, (4) pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini karena merupakan suatu model pembelajaran yang cukup menyenangkan sehingga bisa memicu meningkatnya keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Ngadirojo

Untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan model pembelajaran tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul *" Peningkatan Keaktifan dan Kemampuan Komunikasi Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Ngadirojo?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Ngadirojo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa kelas VIII G SMP negeri 3 Ngadirojo tahun 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

   Untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika siswa kelas VIII G SMP Negeri 3 Ngadirojo tahun 2014/2015 melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Memberikan sumbangan keilmuan untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan komunikasi belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match.*
   b. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pendidikan matematika untuk mengembangkan kurikulum 2013 pada tingkat SMP.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa

      Siswa lebih mudah memahami materi dan meningkatkan keaktifan serta kemampuan komunikasi belajar matematika
   b. Bagi Guru

      Memperbaiki kinerja guru serta meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang bervariasi di dalam kelas

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan